

**PENGARUH STRUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*  
PADA PERUSAHAAN KEUANGAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Riha Dedi Priantana**

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

**Ade Yustian**

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

**ABSTRACT**

*This study aims to provide empirical evidence about the effect of managerial ownership, institutional ownership, audit committee, board size, composition of the board of commissioners on the disclosure of corporate social responsibility (CSR). This research was conducted at financial companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). The population of this research is all financial firms in the periods 2007-2008. Sampling was done by using purposive sampling techniques, the company that fulfilled the criteria that is revealed in the annual report and CSR GCG structure during the years of observation in the financial statements. Data collection was done by searching selected company annual report into the sample.*

*The type of data used are secondary data. The data used is the annual report for the years 2007-2008 obtained from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and the Capital Market Reference Center (PRPM). The data analysis was conducted using the help of software (software) Courses Statistics Package for Social Science (SPSS) version 17.0.*

*The results showed that the independent variables showed individual test managerial ownership negatively affect the disclosure of CSR with a significance level of 0.008. Institutional ownership has no significant effect of CSR disclosure. The audit committee had no significant impact of CSR disclosure. The size of the board of commissioners have a significant effect on the disclosure of CSR with a significance level of 0,000. The composition of the board of commissioners have a significant effect on the disclosure of CSR with a significance level of 0.044. Test results with the same independent variables showed a significant effect partially because not all significant variables, only variables and managerial ownership, the audit committee, board size and composition of the board of commissioners who have a significant effect on the disclosure of CSR, while institutional ownership has no effect on the level of CSR disclosure significance 0.252.*

*Keywords: CSR, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, the size of the Board of Commissioners, the composition of the Board of Commissioners.*

## 1. PENDAHULUAN

Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab untuk mencari keuntungan/laba semata (*bottom line*), tetapi perusahaan dihadapkan pada konsep *triple bottom line*, yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Konsep ini dikemukakan oleh John Elkington dalam Suharto (2007) yang mengatakan bahwa kondisi keuangan tidak cukup menjamin keberlanjutan (*sustainable*) sebuah perusahaan, melainkan juga harus memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dengan memperhatikan aspek finansial atau ekonomi, sosial dan lingkungan itulah yang menjadi isu utama dari konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau dikenal dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

*Corporate social responsibility* (CSR) merujuk pada transparansi pengungkapan informasi sosial perusahaan atas kegiatan atau aktifitas sosial yang dilakukan perusahaan. Transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak (*externalities*) sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktifitas perusahaan. Darwin (2004) mendefinisikan bahwa *corporate social responsibility* sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

Mewujudkan *corporate social responsibility* adalah gagasan utama dari penerapan *good corporate governance* (GCG), hal ini sejalan dengan kesimpulan yang terangkum dalam konferensi CSR yang diselenggarakan oleh Indonesia Business Link (IBL) dalam Murwaningsari, (2009). Penerapan *good corporate governance* atau dapat diartikan sebagai tata kelola perusahaan yang baik muncul sebagai akibat dari maraknya skandal perusahaan yang menimpa perusahaan-perusahaan besar, baik di Indonesia maupun luar negeri. Isu mengenai *corporate governance* mulai mengemuka di Indonesia setelah masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998, yang diakibatkan karena praktik bisnis yang tidak etis yang dijalankan oleh para pelaku bisnis. Beberapa perusahaan besar di Indonesia pada saat krisis bahkan tidak mampu lagi meneruskan kegiatan usahanya akibat menjalankan praktik tata kelola perusahaan yang buruk (*bad corporate governance*).

Penerapan *good corporate governance* serta pengungkapan informasi *corporate social responsibility* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Struktur atau organ dari *good corporate governance* menurut Indra Surya dalam Agoes (2009:110) meliputi kepemilikan manajerial perusahaan, kepemilikan institusional, komite audit serta komisaris independen.

Penelitian mengenai struktur *good corporate governance* telah banyak dilakukan sebelumnya, baik peneliti di dalam negeri maupun di luar negeri, namun objek penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada perusahaan manufaktur dan industri. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan keuangan karena ingin melihat bagaimana luasnya item-item pengungkapan tanggung jawab sosial dan struktur *good corporate governance* pada perusahaan keuangan.

Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh dari struktur *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate*

*social responsibility* adalah pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 dan 2008.

## 2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasi utamanya dan kaitannya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). *Corporate social responsibility* dapat didefinisikan sebagai suatu konsep perusahaan untuk memenuhi dan memperhatikan kepentingan para *stakeholder* dalam kegiatan operasinya mencari keuntungan. *Stakeholder* yang dimaksud diantaranya adalah para *shareholder*, karyawan, pelanggan, komunitas lokal, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan lain sebagainya (Agoes, 2009:100).

*Corporate social responsibility* perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang tersedia dalam laporan tahunan perusahaan. Kategori pengungkapan *corporate social responsibility* menurut Sembiring (2005) meliputi: lingkungan, energi, keselamatan dan kesehatan kerja, tenaga kerja, produk, keterlibatan dengan masyarakat dan umum dengan total item pengungkapan 78.

Mewujudkan *corporate social responsibility* adalah gagasan utama dari penerapan *good corporate governance* (GCG), hal ini sejalan dengan kesimpulan yang terangkum dalam konferensi CSR yang diselenggarakan oleh Indonesia Business Link (IBL) dalam Murwaningsari, (2009). Penerapan *good corporate governance* atau dapat diartikan sebagai tata kelola perusahaan yang baik muncul sebagai akibat dari maraknya skandal perusahaan yang menimpa perusahaan-perusahaan besar, baik di Indonesia maupun luar negeri.

Penerapan *good corporate governance* serta pengungkapan informasi *corporate social responsibility* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Struktur atau organ dari *good corporate governance* menurut Indra Surya dalam Agoes (2009:110) meliputi kepemilikan manajerial perusahaan, kepemilikan institusional, komite audit serta komisaris independen.

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan, yang biasanya dinyatakan sebagai persentase saham perusahaan yang beredar yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan yaitu manajer, komisaris dan direksi (Domash (2009:218).

Murwaningsari (2009) dalam penelitiannya mengenai hubungan *corporate governance*, *corporate social responsibility* dan *corporate financial performance* dalam suatu continuum, menyimpulkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility indeks* adalah positif, jika kepemilikan manajerial naik maka *corporate social responsibility indeks* akan mengalami peningkatan juga. Sementara itu Herawaty (2008) menunjukkan bahwa praktek *corporate governance* yang diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya kenaikan kepemilikan manajerial akan meningkatkan pengungkapan perusahaan terhadap *corporate social responsibility*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H<sub>a1</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor institusional yang dapat dilihat dari proporsi saham yang dimiliki institusi dalam perusahaan (Hanafi, 2003). Institusi merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham.

Penelitian oleh Murwaningsari (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility indeks*. Artinya jika kepemilikan institusional naik maka *corporate social responsibility indeks* juga akan mengalami peningkatan. Penelitian oleh Herawaty (2008) menunjukkan juga bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana dengan peningkatan saham institusional akan meningkatkan pengungkapan perusahaan terhadap *corporate social responsibility*, hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H<sub>a2</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Komite audit merupakan komite yang membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal (Alijoyo, 2003). Berdasarkan strukturnya, komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga anggota. Salah satunya dari anggota tersebut merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen (SE Ketua Bapepam Nomor SE-03/PM/2000). Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai.

Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama juga diperoleh Murwaningsari (2009), bahwa komite audit mempengaruhi secara signifikan nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa komite audit juga dapat dijadikan *instrument* untuk meningkatkan luasnya pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H<sub>a3</sub> : Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Ukuran dewan komisaris dilihat dari jumlah anggotanya. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif (Coller dan Gregory, 1999 dalam Sembiring 2005). Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan.

Yuniarti (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, artinya bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan akan semakin luas. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) menyatakan hal yang sama bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H<sub>a4</sub> : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan yang berkualitas. Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz, 2003 dalam Boediono 2005). Penelitian oleh Klein (2002), Midiastuty dan Mahfoedz (2003) dalam Boediono (2005), menemukan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H<sub>a5</sub> : Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

### 3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 dan 2008. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut adalah mengungkapkan laporan CSR dalam *annual report* serta struktur GCG selama tahun pengamatan dalam laporan keuangan. Sampel pengamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri laporan tahunan yang mengungkapkan informasi mengenai struktur GCG dan CSR. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu *annual report* atau laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan selama tahun 2007 dan 2008 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM), serta situs resmi di <http://www.idx.co.id>.

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan bantuan paket program SPSS 17.0 (*Statistical Package for Social Science*). Regresi linier sederhana digunakan untuk menguji variabel independen secara individu, sedangkan regresi linier berganda digunakan untuk menguji variabel independen secara bersama-sama. Analisis ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 dan 2008.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi *corporate social responsibility* (CSR). Tingkat pengungkapan yang dimaksud adalah seberapa luas cakupan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan. Instrumen pengukuran pengungkapan CSR yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lingkungan, energi, keselamatan dan kesehatan kerja, tenaga kerja, produk, keterlibatan dengan masyarakat dan umum dengan total item yaitu 78 (Sembiring, 2005). Pengukuran informasi CSR dalam *annual report* perusahaan atau disclosure indeks (CSRI) mengacu pada penelitian Hanifa *et al* (2005) yang dikutip oleh Murwaningsari (2005), pengukuran variabel CSRI menggunakan *content analysis* yang mengukur *variety* dari CSRI. Setiap *item* CSR dalam penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa *et al*, 2005). Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

Variabel independen terdiri dari lima variabel yaitu kepemilikan manajerial (MGROWN), kepemilikan institusional (INST), komite audit (KOMAUD), ukuran dewan komisaris (BIZE) dan komposisi dewan komisaris (BODCOM). Secara ringkas definisi operasional dapat dilihat pada Tabel 2.

Model penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh struktur *good corporate governance* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* adalah sebagai berikut.

$$CSR = a + b_1MGROWN + b_2INST + b_3KOMAUD + b_4BSIZE + b_5BODCOM + e$$

dimana:

CSR	: <i>Corporate Social Responsibility disclosure</i> Index perusahaan
a	: Konstanta
b <sub>1</sub> -b <sub>5</sub>	: Koefisien regresi
X <sub>1</sub>	: Kepemilikan manajerial
X <sub>2</sub>	: Kepemilikan institusional
X <sub>3</sub>	: Komite audit
X <sub>4</sub>	: Ukuran dewan komisaris
X <sub>5</sub>	: Komposisi dewan komisaris
e	: <i>Error term</i>

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian yang diamati (Tabel 3). Tabel 3 menunjukkan nilai tertinggi, terendah dan rata-rata dari setiap variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris dan CSR dengan jumlah 70 pengamatan dalam tahun 2007 dan 2008. Variabel dependen CSR menunjukkan hubungan antara mekanisme suatu perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial kedalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholders*, diperoleh nilai terendah sebesar 0,039, artinya pengungkapan setiap item CSR perusahaan terendah adalah sebesar 3,042 dari total 78 item pengungkapan CSR perusahaan, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,474, artinya pengungkapan setiap item CSR yang dilakukan oleh perusahaan tertinggi sebesar 36,972 dari total 78 item pengungkapan CSR perusahaan dan nilai rata-rata CSR seluruh perusahaan adalah sebesar 0,18332, artinya rata-rata setiap item CSR yang diungkapkan seluruh perusahaan sebesar 18,332% dari total item pengungkapan CSR selama tahun 2007 dan 2008.

Selanjutnya untuk variabel independen kepemilikan manajerial menunjukkan jumlah saham yang dimiliki atau dikendalikan oleh pihak manajerial perusahaan (manajer, komisaris dan direksi), diperoleh nilai terendah sebesar 0, artinya rendahnya nilai minimum tersebut dikarenakan terdapat beberapa perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial. Sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 67,070, artinya jumlah kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial yang terdiri dari manajer, komisaris dan direksi tertinggi sebesar 6707%. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial seluruh perusahaan adalah sebesar 11,03543, artinya rata-rata kepemilikan saham manajerial perusahaan yang terdiri dari manajer, komisaris dan direksi sebesar 1103,543% selama tahun 2007 dan 2008.

Variabel independen kedua adalah kepemilikan institusional yaitu menunjukkan proporsi saham yang dimiliki institusi dalam perusahaan. Statistik deskriptif memberikan gambaran bahwa nilai terendah sebesar 32,930, artinya proporsi saham yang dimiliki oleh institusi terendah sebesar 3293%, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 100,00, artinya terdapat perusahaan dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi sebesar 100% atau seluruh saham dimiliki oleh pihak institusional. Nilai rata-rata kepemilikan institusional seluruh perusahaan adalah sebesar 88,96414, artinya rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi seluruh perusahaan sebesar 8896,414% selama tahun 2007 dan 2008.

Variabel independen ketiga adalah komite audit yaitu menunjukkan jumlah anggota komite audit suatu perusahaan. Pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah

sebesar 2, artinya jumlah anggota komite audit pada perusahaan terendah adalah 2, sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 6, artinya jumlah anggota komite audit perusahaan tertinggi adalah 6 orang pada periode pengamatan. Nilai rata-rata jumlah anggota komite audit seluruh perusahaan adalah sebesar 3.58571 atau 358,571% jumlah anggota komite audit perusahaan selama tahun 2007 dan 2008.

Variabel independen keempat adalah ukuran dewan komisaris yang menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah sebesar 2, artinya jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan terendah adalah 2, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 8, artinya jumlah anggota dewan komisaris tertinggi adalah 8. Nilai rata-rata ukuran dewan komisaris seluruh perusahaan adalah sebesar 4.57143, artinya rata-rata jumlah anggota dewan komisaris sebesar 457,143% selama tahun 2007 dan 2008.

Variabel independen kelima adalah komposisi dewan komisaris yang menunjukkan jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan dari jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah sebesar 0,200, artinya presentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan terendah sebesar 20%, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,800, artinya presentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan sebesar 80%. Nilai rata-rata komposisi dewan komisaris seluruh perusahaan adalah sebesar 0,49112, artinya rata-rata jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris sebesar 49,112% selama tahun 2007 dan 2008.

Analisis regresi merupakan alat analisis yang termasuk kedalam statistik parametrik. Oleh sebab itu, terdapat asumsi yang harus dipenuhi sebelum dilakukannya analisis (Ghozali, 2006). Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: uji normalitas; uji autokorelasi; uji linearitas; uji multikolinearitas; dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa dengan 70 pengamatan hanya variabel dependen CSR yang berdistribusi normal, sedangkan variabel independen kepemilikan manajerial, institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris tidak berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan pada 70 pengamatan terdapat data outlier dalam pengamatan dan jarak (*range*) yang terlalu jauh diantara data maksimum dan minimum, sehingga peneliti melakukan pengurangan terhadap data-data yang outlier, sehingga menjadikan hanya 49 pengamatan. Namun hasilnya belum mewakili semua variabel berdistribusi normal pada 49 observasi karena hanya variabel komposisi dewan komisaris yang berdistribusi normal, Oleh karena itu, dilakukan transformasi data untuk keempat variabel lainnya menjadi bentuk logaritma (Log10). Kemudian uji normalitas dilakukan kembali dan hasilnya menunjukkan variabel kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris berdistribusi normal sedangkan variabel kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak berdistribusi normal.

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Durbin-Watson *test*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% nilai  $dw$  untuk 49 observasi dan 5 variabel yang menjelaskan adalah  $du = 1,771$  dan  $4-du = 2,289$  dengan nilai  $dw = 2,010$  ( $1,771 < 2,010 < 2,289$ ). Hasil uji autokorelasi menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi permasalahan autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi ini juga sekaligus mengkonfirmasi pengujian linearitas, artinya model persamaan adalah model yang dapat diuji dengan model regresi linier (Ghozali, 2006).

Uji multikolinearitas digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) dan *tolerance* (Ghozali, 2006). Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara variabel independen. Nilai VIF  $< 10$  dan *tolerance*  $> 0,10$  untuk setiap variabel independen dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independen.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi masing-masing variabel lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas ditolak.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,008 (kurang dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, artinya hipotesis yang diajukan diterima ( $H_{a1}$  diterima). Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai sebesar -0.039, yang menunjukkan setiap kenaikan dari kepemilikan manajerial sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan dari setiap item pengungkapan CSR sebesar 3.042 dari total 78 item pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawaty (2008) dan Murwaningsari (2009) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, jika kepemilikan manajerial naik maka pengungkapan setiap item CSR akan mengalami peningkatan juga. Namun arah dalam hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Hal ini bisa disebabkan kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan manajer mempunyai hak pengambilan keputusan yang tinggi pula sehingga manajer memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan (Downes dan Goodman 1999:124). Peningkatan kepemilikan manajerial dipandang akan membawa respon yang kurang terhadap pasar, dimana dapat menyebabkan kinerja perusahaan yang lebih berorientasi pada kepentingan pihak manajer daripada pihak lain diluar perusahaan. Hal ini sesuai dengan tinjauan kepustakaan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka akan menyebabkan semakin kecilnya luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh pihak manajemen, yang diasumsikan lebih mementingkan kepentingan pihak manajer daripada pihak lain diluar perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,722 (lebih dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, artinya hipotesis yang diajukan ditolak ( $H_{a2}$  ditolak). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haniffa dan Mohammad Hudaib (2006) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Murwaningsari (2009) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi oleh pihak institusi pada perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan keuangan dengan periode pengamatan tahun 2007 dan 2008 dengan jumlah observasi sebanyak 49 pengamatan, sedangkan penelitian terdahulu pada perusahaan manufaktur pada periode 2006 dengan 126 pengamatan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,067 (lebih dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, artinya hipotesis yang diajukan ditolak ( $H_{a3}$  ditolak). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) dan Murwaningsari (2009), komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang bisa disebabkan karena fungsi pengawasan yang dijalankan perusahaan, karena komite audit mempunyai tugas untuk membantu komisaris atau dewan pengawas dalam pelaksanaan transparansi perusahaan, Selain itu, objek penelitian yang dilakukan pada perusahaan ini yaitu perusahaan yang bergerak pada jasa keuangan, sedangkan penelitian terdahulu mengambil objek pada perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur memiliki cakupan lebih luas dalam melaporkan setiap item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang meliputi informasi lingkungan, energi, keselamatan dan kesehatan kerja, tenaga kerja, produk, keterlibatan dengan masyarakat dan umum dibandingkan dengan perusahaan keuangan yang hanya melaporkan beberapa dari item setiap informasi pengungkapan CSR. Pada penelitian ini pengamatan yang dilakukan adalah 49 pengamatan dalam periode waktu 2007 dan 2008, sedangkan penelitian terdahulu 126 pengamatan dalam periode 2006, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.

Hasil pengujian hipotesis keempat diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, artinya hipotesis yang diajukan diterima ( $H_{a4}$  diterima). Koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris mempunyai nilai sebesar 0,425, yang menunjukkan setiap kenaikan variabel ukuran dewan komisaris sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan pengungkapan CSR sebesar 33,15 dari total 78 item pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sembiring (2005), Haniffa dan Mohammad Hudaib (2006) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, yang berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan CSR perusahaan akan semakin luas.

Hasil pengujian hipotesis kelima diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,044 (kurang dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, artinya hipotesis yang diajukan diterima ( $H_{a5}$  diterima). Koefisien regresi variabel komposisi dewan komisaris mempunyai nilai sebesar 0,202, yang menunjukkan setiap kenaikan variabel komposisi dewan komisaris sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan pengungkapan CSR sebesar 15,756 dari total 78 item pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haniffa dan Mohammad Hudaib (2006) yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil uji hipotesis keenam secara bersama-sama menunjukkan bahwa  $adj. R^2$  sebesar 0,573, hal ini berarti 57,3% variasi CSR dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen kepemilikan manajerial, institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris. Sedangkan sisanya 42,7% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model penelitian. Hasil uji tingkat signifikansi model penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05. Artinya, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi CSR atau dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial, institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil uji kekuatan independen variabel menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, variabel kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris signifikan pada 0,05, dengan tingkat signifikansi masing-masing variabel tersebut adalah 0,036, 0,050, 0,000 dan 0,000. Sedangkan variabel kepemilikan institusional tidak signifikan pada 0,05 dengan tingkat signifikansi adalah 0,252. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam ( $H_{a6}$ ) diterima secara parsial karena tidak semua variabel berpengaruh signifikan.

Hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa  $H_{a6}$  diterima secara parsial, artinya tidak semua variabel berpengaruh signifikan. Variabel yang berpengaruh signifikan yaitu kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut menunjukkan konstanta sebesar 0,171, artinya bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka kenaikan CSR adalah sebesar 17,1%. Hasil tersebut juga memberikan hasil koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,036 artinya setiap kenaikan variabel kepemilikan manajerial sebesar 1%, maka terjadi penurunan CSR sebesar

3,6% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi komite audit sebesar -0,251 artinya setiap kenaikan variabel komite audit sebesar 1%, maka terjadi penurunan CSR sebesar 25,1% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi ukuran dewan komisaris sebesar 0,476 artinya setiap kenaikan variabel ukuran dewan komisaris sebesar 1%, maka terjadi peningkatan CSR sebesar 47,6% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi komposisi dewan komisaris sebesar 0,280 menyatakan bahwa setiap kenaikan variabel komposisi dewan komisaris sebesar 1%, maka terjadi peningkatan CSR sebesar 28% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

## **5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Kepemilikan manajerial secara individual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Kepemilikan institusional secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Komite audit secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Ukuran dewan komisaris secara individual berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Komposisi dewan komisaris secara individual berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara parsial karena hanya variabel kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan 2007 dan 2008.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan terhadap sektor perusahaan lain yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Rentang waktu penelitian yang digunakan hanya dua tahun pengamatan, yaitu periode 2007 dan 2008, sehingga hanya 49 sampel yang dapat digunakan dan memungkinkan mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan.
3. Tidak semua variabel yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR diteliti mengingat keterbatasan informasi dan sumber data.

### **Saran**

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan pada sektor perusahaan yang lain diluar sektor keuangan. Agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas, dan hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap sektor lain diluar perusahaan keuangan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan rentang waktu pengamatan lebih dari dua tahun agar hasilnya dapat lebih menggambarkan kondisi yang ada dan memberikan hasil yang lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya dapat diperhatikan variabel-variabel lain yang juga ikut mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, Antonius (2003). "Keberadaan dan Peran Komite Audit dalam Rangka Implementasi GCG". *Seminar Nasional FKSPI BUMN/BUMD. Surabaya*.
- Agoes, Soekrisno dan I Cenik Ardana (2009). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggraini, Retno Fr (2006). "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan". *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang: 1-15*.
- Boediono, Gideon SB (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo: 172-185*.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. (2006). *Manajemen Keuangan*. Buku I. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Salemba Empat.
- Daniri, Mas Ahmad (2005). *Good Corporate Governance konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Gloria Printing.
- Darwin, Ali (2004). "Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR bagi Perusahaan di Indonesia". *Economic Business & Accounting Review (EBAR)*. Edisi III. Jakarta: Departemen Akuntansi FE UI. September – Desember.
- Domash, Harry. (2009). *Fire your Stock Analyst: Analyzing Stocks on Your Own*. Second Edition. New Jersey: Ft. Press.
- Downes, J. & Goodman, JE. (1999). *Dictionary of Finance and Investment Term*, Barrons Educational Series.
- Effendi, Muh Arief dkk (2006). "Implementasi Good Corporate Governance Melalui Corporate Social Responsibility". [www.partnership.htm](http://www.partnership.htm). Ditelusuri pada tanggal 23 Maret 2010.
- FCGI (2001) *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta.
- Ghozali, Imam (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi dan Abdul Halim (2003). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta.
- Haniffa, R.M, dan T.E. Cooke (2005). "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy* 24: 391-430.
- Haniffa, Roszaini and Mohammad Hudaib (2006). "Corporate Governance Structure and Performance of Malaysian Listed Companies". *Jurnal of business Finance & Accounting: 1034-1057*.
- Hasan, M. Iqbal (2002). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Hendriksen, Eldon S dan Widjajant, Nugroh (2003). *Teori Akuntansi*. Edisi ke-4 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Herawaty, Vinola (2008). "Peran Praktek Corporate Governance sebagai Variabel Moderating dari Pengaruh Earning Management terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 10. No 2: 97-107*. Universitas Trisakti Indonesia. [Http://www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). ditelusuri pada tanggal 20 Maret 2010.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi Empat. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Kaihatu, Thomas S. (2006). "Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 8, No. 1, Maret 2006:1-9.
- Keasey, K., dan Wright, (1997). *Corporate Governance: Responsibilities, Risk, and Remuneration*. John wiley.
- Kiroyan, Noke (2006). "Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Adakah Kaitan Di Antara Keduanya? ". *Economics Business & Accounting Review (EBAR) Corporate social Responsibility*. Edisi III. Jakarta. Departemen Akuntansi FE UI. Sep-Des 2006, Hal 46.
- Klapper, Leora. F. Love (2002) *Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Market. World Bank Working Paper*. <http://ssrn.com>.
- Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia (2005). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2004). *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Menteri BUMN, "Penerapan Praktek Good Corporate Governance pada Badan Usaha Milik Negara". S. K. No. 117 tanggal 1 Agustus 2002.
- Murwaningsari, Ety (2009). "Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 11 No. 1: 30-40*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Moeljono, Djokosantoso (2004). *Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas-Makasar: 1-19*.
- Nuryaman (2008). "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak: 1-15*.
- Peraturan Bapepam Nomor VIII. G.2 tentang Laporan Keuangan, berhubungan dengan *Prinsip Transparansi, Akuntabilitas, dan Tanggung Jawab dalam Penyusunan Laporan Keuangan*.  
 \_\_\_\_\_ Nomor SE-03/PM/2000 Surat Edaran BAPEPAM tentang *Komite Audit untuk Perusahaan Publik*.
- Pranata, Yudha (2007). "Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.
- Rosmita, Hardhina (2007). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sarwoko (2005). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Syafruddin dan Hariani (2001). "Dampak Ketidakpastian Lingkungan pada Hubungan Kepemilikan dan Kinerja Organisasi". *Simposium Nasional Akuntansi IV: Malang: 1-19*.

- Sekaran, Uma. (2006). *Research Method for Business, Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Jakarta : Salemba Empat.
- Sembiring, Eddy Rismanda (2005), "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo: 380-388*.
- Siallagan, hamonangan dan Mas'ud Machfoedz (2006). "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang: 1-17*.
- Suharto, Edy (2007). *Pekerjaan Sosial didunia Industri: Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: Refka Aditama.
- Suwardjhono (2005). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tjager, I Nyoman dan Daniri, Mas Achmad (2003). *Indonesian Code for Good Corporate Governance*.
- Utomo, Muhammad Muslim (2000). "Praktik Pengungkapan Sosial pada laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (studi Perbandingan antara Perusahaan-High Profile dan Low Profile)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo: 340-352*.
- Winadjaja, Lesmana Timotheus (2008). "Akuntan Indonesia. Mitra dalam Perubahan". Edisi 12/Tahun II/Oktober. Hal 14.
- Yuniarti, Emylia (2003). "Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi: 240-250*. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- Yuniasih, Ni Wayan dan Made Gede Wirakusuma (2007). *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi: 1- 9*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.